

Gaya Komunikasi Suster Yuniior SCMM

Fatima Asni Soares¹, Doddy Salman^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: Fatima.915200174@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: doddys@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-21-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

▪ Abstract

A nun has her own charm, besides having a communication style that is identical to gentleness and friendliness. Good communication can not only build positive communication and relationships but can also facilitate the process of nun service in her mission. In community life, differences in age, culture can trigger conflicts in living together, so communication is practiced at the beginning of formation. This study aims to identify the communication styles of SCMM Junior Sisters in everyday life. This study uses a qualitative approach, data processing, observation, documentation, and interviews from original sources. The main informants were two junior sisters from the SCMM congregation who work in North Jakarta. From the results of this study, six communication styles were found that were often used by SCMM Junior Sisters, namely: Dramatic, Animated, Open, Relaxed, Attentive, Impression Leaving and Friendly communication styles. Communication style is very effective for the lives of junior sisters in the SCMM congregation. Dramatic and Animated communication styles are used by sisters in delivering teachings, while Open and Relaxed communication styles are used to build relaxed and open relationships. Meanwhile, the Attentive communication style shows concern and support for sisters who are grieving or in despair, and the Impression Leaving and Friendly communication styles leave a positive impression.

Keywords: Communication Style, Sister Junior, Congregation

Abstrak

Seorang biarawati memiliki daya tarik tersendiri, selain itu memiliki gaya komunikasi yang identik dengan kelembutan dan keramahan. Komunikasi yang baik tidak hanya dapat membangun relasi yang positif tetapi dapat mempermudah proses pelayanan biarawati dalam perutusannya. Dalam kehidupan berkomunitas perbedaan usia, budaya dapat memicu konflik dalam hidup bersama, maka komunikasi dipraktikkan di awal pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya komunikasi para Suster junior SCMM dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengolahan data, observasi, dokumentasi, dan wawancara dari sumber asli. Informan utama adalah dua suster yuniior dari kongregasi SCMM yang berkarya di Jakarta Utara. Dari hasil penelitian ini ditemukan enam gaya komunikasi yang sering digunakan oleh para suster junior SCMM yakni: Gaya komunikasi Dramatic, Animated, Open, Relaxed, Attentive, Impression Leaving dan Friendly. Gaya komunikasi sangat efektif bagi kehidupan suster yuniior di dalam kongregasi SCMM. Gaya komunikasi Dramatic dan Animated digunakan para suster dalam menyampaikan ajaran, sedangkan gaya komunikasi Open dan Relaxed digunakan untuk membangun hubungan yang santai dan terbuka. Sedangkan gaya komunikasi Attentive menunjukkan perhatian dan dukungan bagi suster yang sedang berduka atau sedang putus asa, dan gaya komunikasi Impression Leaving dan Friendly meninggalkan kesan positif.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Suster junior, Kongregasi SCMM

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah suatu kebutuhan manusia yang esensi, tanpa komunikasi manusia merasa dirinya tidak layak dan pantas untuk hidup. Komunikasi dapat terjadi dimana saja misalnya di rumah, disekolah, dikantor dan di semua tempat yang ada interaksi sosialnya.(Putra, 2022). Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sebagai individu yang unik. Perbedaan ini dapat dilihat dari seseorang dalam menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan (Yolanda & Paramita, 2024)

Dalam buku pengantar Ilmu komunikasi (Hafied Cangara, 2016) menyatakan bahwa sebagai individu sosial yang selalu menginginkan interaksi dengan orang lain. Ia tertarik untuk mempelajari dirinya sendiri dan lingkungannya. Rasa ingin tahunya mendorongnya manusia untuk berkomunikasi. Mereka yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain akan terisolasi dari masyarakatnya. Mereka akan kehilangan keseimbangan jiwa karena depresi yang disebabkan oleh pengaruh isolasi diri. Komunikasi itu seperti manusia sedang bernafas, tidak terpisahkan dari kehidupan manusia menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii manusia harus berkomunikasi jika mereka ingin hidup (Hafied Cangara, 2016).

Komunikasi adalah bagian dari rencana Allah bagi manusia dan jalan utama untuk menjalin persahabatan dalam mengungkapkan dan membagikan hal-hal yang benar, baik dan indah. Mengikuti rencana Allah, patutlah komunikasi menjadi sarana efektif bagi pencarian kebenaran dan kebaikan secara bertanggung jawab (Paus Fransiskus, 2018).

Misi gereja merupakan hakikat komunikasi gereja. Maka dari cara inilah biarawati memandang komunikasi sebagai pusat dan esensi misi gereja. Gereja adalah sebuah komunitas dan tidak ada komunitas yang dapat bertumbuh dan berkembang tanpa adanya komunikasi (Hardawiryana, 2017). Kaum religius mempunyai tugas untuk melanjutkan tugas gereja melalui cara hidup dan karya kerasulannya (Ndruru et al., 2023). Situasi yang mempengaruhi gaya komunikasi, bukan tipe seseorang. Semua orang berkomunikasi dengan cara mereka sendiri ketika mereka marah, gembira, sedih, tertarik, atau bosan. Ini berlaku untuk orang yang berbicara dengan sahabat baik, orang baru, dan anak-anak (Novitasari, 2015).

Dalam agama Katolik, biarawati hanya mengabdikan diri kepada Tuhan melalui Gereja, yang mencakup kegiatan sosial untuk masyarakat. Seorang suster rela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan diri untuk hidup membiara dalam lingkungan gereja dan segala aktivitas di dalamnya dengan dasar kaul yang telah diikrarkan. Para biarawati dan suster benar-benar menyerahkan diri dalam pelayanan dan pengabdian kepada kongregasi, meskipun tidak jarang para suster mendapat tanggapan buruk dari keluarga dan masyarakat sekitar mereka. (Karomi et al., 2023).

Salah satu kongregasi pembinaan biarawati Katolik di Indonesia adalah SCMM, yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Para suster mendapatkan bimbingan yang cukup lama untuk menjadi hamba Kristus yang religius, berilmu, dan mampu membantu orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti mendampingi anak sekami, mengoptimalkan masyarakat organisasi Katolik, dan muda-mudi katolik. Hal ini serupa diungkapkan oleh informan A, ajaran utama Katolik dan tujuan berdirinya Kongregasi SCMM adalah bahwa setiap orang pasti memiliki cinta kasih dalam jiwa, bahkan jika para suster hadir dalam bentuk eksklusifnya. Namun, tugas mereka sebagai orang yang setia dan percaya akan

adanya cinta kasih tersebut, untuk merespons dengan baik dengan tidak menyikapi dengan balas dendam, menyerang, atau mengusir.

Sebelum mengalami hal-hal ini di dalam kongregasi SCMM, seorang suster yuniior dilatih dengan baik untuk mempersiapkan diri untuk menjalankan tugas mulia yang diberikan kepada mereka, yaitu mengabdikan diri kepada Tuhan di gereja. Selama masa pelatihan, banyak hal yang diperoleh, seperti pengetahuan, iman, dan berbagai pengalaman sosial. Sebagai suster, selain menjadi religiusitas, mereka juga harus dapat mengabdikan diri kepada masyarakat dalam bidangnya masing-masing, seperti mengajar, menjadi aktif dalam bidang kesehatan, psikologi, dan sosial. Oleh karena itu, para suster yuniior telah berlatih untuk menggunakan cara yang efektif untuk berkomunikasi sejak awal.

Para suster yuniior SCMM menggunakan gaya komunikasi *Animated Expressive* atau biasa disebut dengan animasi ekspresif menggunakan volume suara sesuai dengan situasi, memberikan kontak mata yang baik entah itu dari mimik wajah atau kontak mata, bila dipanggil jawab dengan segera dan menjawab dengan sopan "ya suster". Suster junior yang sebagai informan memberikan informasi bahwa dirinya selama hidup sebagai suster Yuniior dalam kongregasi SCMM menggunakan gaya komunikasi *Open* atau terbuka menerima teguran atau diingatkan tidak membantah cukup mengatakan terima kasih dan meminta maaf, apabila ada keperluan di luar komunitas minta izin dan apabila terjadi perselisihan diselesaikan dengan baik tanpa mendiami sesama suster sampai berhari-hari. Contoh lainnya terbuka dalam meminta kebutuhan pribadi yang sudah habis datang kepada pimpinan komunitas dan membawah barang tersebut sebagai bukti bahwa benar sudah habis. misalnya sabun mandi, odol, rinso dll selalu minta kepada pimpinan komunitas.

Selain itu juga para suster junior menggunakan gaya komunikasi *Friendly* atau ramah contohnya memberikan salam kepada setiap suster yang ditemui, ketika turun tangga mendahulukan yang turun baru naik atau bisa mendahulukan yang lebih tua, ramah terhadap tamu, memberikan makan atau minum dan hal yang dilakukan adalah tidak meninggalkan suster yang terlambat makan sendirian di meja makan melainkan menemaninya sampai selesai makan, karena itulah bentuk saling mendukung dalam panggilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana gaya komunikasi para suster Yuniior dalam kongregasi SCMM.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, seorang pemimpin harus memiliki kepribadian dan cara berkomunikasi yang baik agar mereka dapat membangun hubungan dan komunikasi yang positif dan memperlancar proses kerja seluruh bagian organisasi. Penelitian ini berbeda dari peneliti lain dalam hal objeknya. Penelitiannya akan menyelidiki gaya komunikasi direktur muda dan karyawan senior, dan penelitian berikutnya akan menyelidiki gaya komunikasi suster SCMM junior. Penelitian kedua ini mengkaji gaya komunikasi, dan keduanya menggunakan metodologi kualitatif.

"Dalam Pandangan Agama Kristen", membahas kehidupan religius seseorang, berbeda dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain karena penelitian ini membahas kehidupan membiara, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan mempelajari cara mereka berkomunikasi. persamaan dalam hal objek yang sama dan metodologi penelitian.

Theofilus & Tamburian, (2020) suatu gereja atau komunitas Kristen memiliki peran yang sangat penting. Seorang pemimpin jemaat dapat memiliki pengaruh besar dalam berbagai hal dalam komunitas mereka dan gereja mereka. Pemimpin gereja harus mempertimbangkan cara mereka berkomunikasi dengan anggota jemaatnya. Ini

penting karena berkomunikasi dengan cara yang tepat dan sesuai dapat membantu mereka membangun loyalitas anggota jemaatnya. Objektif penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain. Fokus penelitian ini adalah gaya komunikasi pemimpin jemaat gereja, sedangkan subjek penelitian berikutnya adalah gaya komunikasi suster junior SCMM. Ada kesamaan antara kedua penelitian ini, yaitu keduanya mengkaji gaya komunikasi yang efektif kedua melalui penggunaan metodologi kualitatif.

Dengan kata lain, komunikasi adalah alat penting dalam organisasi untuk menghubungkan dan mendorong setiap anggota untuk maju Anggriawan, (2017). Penelitian ini berbeda dari peneliti lain dalam hal objeknya. dimana subjek penelitiannya adalah komunikasi yang efektif dalam organisasi. Oleh karena itu, gaya komunikasi para suster junior SCMM akan menjadi subjek penelitian yang akan datang. Dari segi tujuan, penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang sama: menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka sehingga mereka dapat memahami apa yang ingin disampaikan atau diminta sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki dua sifat: deskriptif dan analisis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif berarti menggambarkan dan menyebutkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti, sedangkan analisis berarti memaknai, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh dari penelitian (Waruwu, 2022). Namun menurut wakarmamu, "Metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dari penelitian yang mencakup bagian-bagian yang saling berkaitan, atau langkah-langkah sistematis dan logistik untuk memecahkan suatu masalah dalam memperoleh hasil yang objektif" (Wakarmamu, 2021).

Fokus penelitian adalah gaya komunikasi religius para suster junior SCMM. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan dua informan pada tahun ke IV dan tahun ke VI. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatnya melalui hasil pancaindra, dengan kata lain peneliti diminta untuk mengamati apa yang dilakukan informan pada waktu tertentu (Yolanda & Paramita, 2024).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam bahasa Inggris, "Congregatio Sororum Caritatis a nostra Domina Matre Misericordiae" (kongregasi suster-suster cinta kasih dari Maria Bunda Berbelas Kasih) adalah sebuah komunitas keagamaan. Untuk menunjukkan cinta dan belas kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tertindas, adalah tujuan utama berdirinya kongregasi. Filosofi SCMM bersumber dari Injil dan ajaran gereja katolik. Semangat kemiskinan, kesucian, dan ketaatan hidup dalam kehidupan para suster. Para suster tidak hanya hidup dalam doa; mereka juga hidup dalam komunitas untuk saling membantu dan membangun hubungan yang baik melalui komunikasi.

Hidup membiara dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, melalui perutusannya, seseorang harus bersedia meninggalkan gaya hidup duniawi dan mempersembahkan seluruh hidupnya kepada melalui kongregasi. Di Indonesia, Biarawan disebut Bruder, sedangkan Biarawati disebut Suster. Mereka hidup dalam

suatu komunitas dan mematuhi semua peraturan kongregasi yang sudah disepakati bersama untuk dihidupi dalam bersama di komunitas dan tidak boleh melanggarnya. Sanksi akan dikenakan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada. Sebelum memutuskan untuk menjadi seorang biarawati, ia harus melalui lima tahapan awal yakni : (Sitorus, 2022).

- a) Masa Aspiran adalah masa ketika seorang gadis berkeinginan untuk menjadi seorang biarawati. Pada tahap ini, seorang formasi belum terikat dengan aturan atau tradisi dalam kongregasi. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling awal dan dimulai dengan memperkenalkan diri dengan kehidupan membiara, seperti kegiatan sehari-hari, menemukan keterampilan yang dimiliki, pengolahan emosi, dan lainnya agar seorang formasi sampai pada tahap pengenalan diri sendiri. Masa aspiran biasanya berlangsung selama satu atau dua tahun, sesuai peraturan kongregasi yang dipilih pada saat itu. Ini juga digunakan oleh para formandi untuk keseriusan seorang formasi.
- b) Masa Postulat atau calon biarawati biasanya berlangsung selama satu tahun. Ini adalah masa peralihan bagi calon untuk belajar mengenal dirinya dan mulai beradaptasi dengan kehidupan membiara. Saat ini, tujuannya adalah agar formasi lebih memahami diri dan karakternya. Dalam masa ini para calon akan mempelajari kitab suci dasar, memahami ajaran agama katolik tentang prinsip moral dan teologi dasar, dan menjalankan doa pribadi dan doa bersama. Mempelajari tentang historis Gereja, Organisasi Hidup Bakti, dan Menghayati Hidup Sakramental Gereja
- c) Masa Novisiat: Calon disebut Novis, yang berarti orang baru. Masa novisiat diawali dengan penerimaan Jubah dan "Kerudung" Biara. Masa Novisiat berlangsung selama dua tahun untuk membimbing orang-orang dalam mengolah hidup rohani, mencatat dorongan panggilan, mempelajari kongregasi dan konstitusinya, belajar mengajar Imam Gereja, Kaul-Kaul, dan mempraktikkan moral sebagai seorang religius dalam Gereja.
- d) Masa Yuniiorat: Setelah berhasil melewati masa Novisiat, seseorang diberi nama Suster. Masa Yuniiorat ditandai dengan "Kaul Sementara": kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Ini berlangsung selama 6 hingga 9 tahun, dan tergantung pada aturan Konstitusi atau Regula, para suster sudah mulai mendalam dan memahami kongregasi atau mulai berkarya dan sudah menghidupi nilai-nilai kaul-kaul yang sudah diucapkan.
- e) Kaul Kekal: Pada tahap ini, seorang suster secara resmi menjadi anggota kongregasi, yaitu dengan mengikrarkan kaul kekal di hadapan semua umat dan hidup secara utuh sebagai suster. Karya dan pelayanan mereka senantiasa dilandasi oleh kaul yang telah diikrarkan sebagai mempelai Kristus. Selain itu, para suster menerima pelatihan terus menerus, atau pelatihan hingga akhir hayat. Oleh karena itu, menjadi seorang Biarawati atau Suster Katolik memerlukan kemampuan untuk melewati berbagai tahapan. Melalui tahap-tahap ini, seorang suster selain mengolah diri, juga mendapatkan bantuan dalam menentukan pilihannya untuk menjadi suster secara defensif. Tahap-tahap ini dilakukan untuk membangun iman dan kesadaran bahwa panggilan itu benar-benar datang dari Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari temuan penelitian dan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa para suster Yuniior SCMM, menggunakan beberapa jenis gaya komunikasi diantaranya adalah gaya komunikasi Dramatic, yang mengandung kiasan dan permainan suara, para suster menggunakan gaya komunikasi

ini untuk mengajarkan anak-anak di sekolah dengan memberikan contoh, ilustrasi dan analogi bagi anak-anak agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak. *Animated Expressi*, ditandai dengan kontak mata, ekspresi wajah, gaya komunikasi ini digunakan pada saat mengekspresikan sesuatu dengan menggunakan bahasa tubuh entah itu sedih, senang dan bahagia. *Open*, ditandai dengan sikap terbuka para suster menampilkan diri apa adanya, dan terbuka menerima setiap teguran dan masukan yang diberikan, terbuka menerima sesama suster dari berbagai latar belakang serta setiap suster meyakini bahwa kehadiran yang lain untuk saling melengkapi.

Relaxed, para suster menggunakan gaya komunikasi yang santai ketika sedang rekreasi bersama, hal itu terjadi pada waktu makan (pagi, siang dan malam), dan pada saat snack (jam 10 pagi dan jam 4 sore) dan pada malam hari rekreasi. *Attentive* gaya komunikasi ini digunakan para suster untuk saling memberikan dukungan dan motivasi serta saling menyemangati misalnya ketika melihat salah satu suster yang sedang berduka diberikan penghiburan dan kekuatan lewat cara merangkul atau mendengarkan dengan penuh empati.

Impression Leaving, dalam percakapan para suster selalu berusaha memberikan kesan positif bagi sesama agar tidak saling menyakiti dengan kata-kata yang dikeluarkan, memberikan motivasi bagi sesama suster yang sedang sakit, melayani dengan tulus dan menolong suster yang membutuhkan pertolongan. *Friendly*, para suster menggunakan gaya komunikasi ini dalam hidup sehari-hari dengan saling menyapa sesama suster, ketika makan bersama selalu ada ucapan selamat makan dari pimpinan, jika pimpinan tidak ada maka diwakili oleh wakil komunitas, apabila ada kegiatan diluar izin dengan sopan, ramah terhadap satu sama lain, saling menghargai ketika berpapasan di tangga dengan spontan yang muda mendahulukan yang tua turun atau naik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi suster junior SCMM, menggunakan enam gaya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yakni : gaya komunikasi *Dramatic*, *Animated*, *Open*, *Relaxed*, *Attentive*, *Impression Leaving* dan *Friendly*. Gaya komunikasi tersebut memfasilitasi interaksi efektif dalam kehidupan suster junior di dalam kongregasi. Gaya komunikasi *Dramatic* dan *Animated* digunakan para suster dalam menyampaikan ajaran, sedangkan gaya komunikasi *Open* dan *Relaxed* digunakan untuk membangun hubungan yang santai dan terbuka. Sedangkan gaya komunikasi *Attentive* menunjukkan perhatian dan dukungan bagi suster yang sedang berduka atau sedang putus asa, dan gaya komunikasi *Impression Leaving* dan *Friendly* meninggalkan kesan positif.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Anggriawan, F. (2017). Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada Pt. Perusahaan Listrik Negara (Pln) Persero Area Pelayanan Di Samarinda. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 260–274.
- Karomi, K., Maulana, A. M. R., Faizah, P. N., Prameswari, T. A. A., Almaas, A. C., Fanieda, M., & Dahni, A. (2022). Konsep Pembinaan Biarawati: Studi Kasus RSCJ (Religious Of The Sacred Heart Of Jesus) Bandung: Studi Kasus Religious Of The Sacred Heart Of Jesus Bandung. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2),
- Ndruru, D. J., Mulyatno, C. B., Subali, Y., & Antony, R. (2023). Pengalaman Bermedia Sosial Kaum Religius Di Era Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 213–221.
- Novitasari, I., & Suwarti, S. (2015). Gaya Komunikasi Mertua Perempuan Dengan Menantu Perempuan Yang Tinggal Dalam Satu Rumah. *Psycho Idea*, 13(1).
- Paus Fransiskus. (2018). Pesan Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia 2018. Panduan Hari Komunikasi Sedunia 2018.
- Sitorus, B. (2022). Membiara/Biarawati: Dalam Pandangan Agama Kristen. *Majalah Ilmiah Methoda*, 12(3), 300-307.
- Theofilus, J. A., & Tamburian, H. H. D. (2020). Gaya Komunikasi Pemimpin Jemaat Gereja Every Nation Jakarta Dalam Membangun Loyalitas Jemaat. *Koneksi*, 4(2), 352. <https://doi.org/10.24912/Kn.V4i2.8180>
- Yolanda, V., & Paramita, S. (2024). Gaya Komunikasi Lintas Generasi Pemimpin Kepada Karyawan Senior. *Kiwari*, 3(1), 166-171.